



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II

Hamidah, M.Pd
NIP. 19720602 200701 2 029

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi Padangsidempuan, 27 September 2016

a.n. SERI EMBUN NAIBAHO Kepada Yth:

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

DI IAIN Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n SERI EMBUN NAIBAHO yang berjudul **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HURAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat diunggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Drs. H. Irwani Saleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

Pembimbing II

Hamidah, M.Pd
NIP: 19720602 200701 1 029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
NIM : 12 310 0120
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3
Judul/Skripsi : **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI
DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HURAJA
TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Oktober 2016
Saya yang menyatakan,



Seri Embun Naibaho

SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
NIM : 12 310 0120
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HURAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 19 Oktober 2016
yang menyetujui



Seri Embun Naibaho

SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
Nim : 12 310 0120
Judul Skripsi : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI
DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HUTARAJA
TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua

Drs. H. Irwani Saleh Dalimunthe, M.A
NIP.19610615 199103 1 004

Sekretaris

Drs. H. Dagne Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

Anggota

Drs. H. Irwani Saleh Dalimunthe, M.A
NIP.19610615 199103 1 004

Drs. H. Dagne Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Muhammad Mahmud Nasution, Lc., M.A
NIP. 19590907 199203 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 19 Oktober 2016
Pukul	: 08:00 WIB s.d 12:00 WIB
Hasil Nilai	: 75,87/B
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,58
Predikat	: Cumlaude*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4 Sibolang 22733
Telepon (0634) 22090 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : /In.14/F.Ac/PP.00.9/10/2016

Judul Skripsi : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA
KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI
DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HUTARAJA
TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS

Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
Nim : 12 310 0120
Fakultas : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 01 November 2016
a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Seri Embun Naibaho
NIM : 123100120
Judul Skripsi : Peran Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

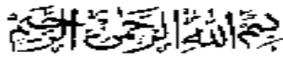
Penelitian ini mengemukakan tentang peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, yang didasarkan fenomena dalam masyarakat bahwa banyak orangtua yang kurang mampu dalam membina keberagaman anaknya dengan baik dalam keluarga.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga dan apa saja solusi orang tua dalam menghadapi kendala membina keberagaman anak dalam keluarga.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data yang dibutuhkan diperoleh dari informan utama dan sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. teknik menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat kurang baik, karena orangtua belum bisa menjadi pendidik yang baik untuk anak-anaknya. Ada beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagaman anak. seperti, Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama, pekerjaan orangtua, kurangnya perhatian orangtua kepada anak dan kurangnya keteladanan orangtua. Adapun solusi yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kendala yang dihadapinya, dengan melakukan pembiasaan, memasukkan anak kesekolah madrasah, memberikan pengawasan dan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBINA KEBERAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. sebagai pembimbing I dan Ibu Hamidah, M,pd. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Pangajaran Naibaho dan Ibunda tercinta Sari Atun Tanjung atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan materil yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Rahmidayanti Naibaho, Nurhayati Naibaho, Ali Imron Naibaho, Muhammad Taufiq Naibaho, Ahmad Toiban Naibaho beserta istri Devi Erina Hasibuan , Budi Harjo Naibaho beserta istri Saddia Nasution, yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.
8. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI- 3 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala Desa Simangambat dan masyarakat Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini .

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Padangsidempuan, 19-10-2016
Penulis

SERI EMBUN NAIBAHO
NIM. 12 310 0120

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
1. Peran Orang Tua	13
2. Anak	17
3. Kesadaran Beragama Pada Masa Anak-anak	19
4. Ruang Lingkup Pembinaan Agama Anak	22
5. Metode Membina Keberagamaan Anak.....	27
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Instrument Pengumpulan Data	37
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	39
F. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Temuan Umum	41
1. Sejarah Desa Simangambat	41
2. Data Kependudukan dan Mata Pencaharian.....	42
3. Agama	43
4. Pendidikan	44
B. Temuan Khusus	46
1. Peran Orangtua Dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	46
2. Kendala yang di Hadapi Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anakdalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	51
3. Solusi yang dilakukan Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas	57
C. Analisis	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis	42
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	43
Tabel 3: Tingkat Pendidikan Masyarakat	44
Tabel 4: Sarana Ibadah Desa Simangambat	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Lembar Observasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap orangtua mempunyai harapan agar anak tumbuh, berkembang menjadi anak yang baik. Dalam hal ini yang diinginkan orangtua terhadap anaknya adalah agar anak mampu mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian tidak mudah terjerumus dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.

Keluarga merupakan kunci dari kehidupan manusia, karena dari keluarga timbul individu-individu baru yang dalam kehidupannya akan mencontoh kehidupan keluarga yang terdahulu. Maksud keluarga di sini adalah sekelompok manusia yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak yang jumlahnya tak ditentukan, sehingga ada keluarga besar dan kecil.¹ Dalam kenyataan, keluarga merupakan institusi yang pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Keberadaan orangtua adalah sebagai pendidik yang utama bagi pembentukan kepribadian anak-anaknya secara integral, menyeluruh dan berkesinambungan.

¹Ahmad Watik Praktiknya, dkk, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 2000) , hlm. 295.

Dalam lembaga pendidikan, peranan keluarga merupakan pusat di mana diletakkannya dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak. Karena dari orang tuanya si anak pertama kali menerima penanaman nilai-nilai agama, adat dan kebudayaan. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam bergaul antara manusia dalam menghadapi dunia pada umumnya. Satu pengalaman yang merupakan dasar pendidikan dan kehidupan yang tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga pendidikan lainnya.²

Dalam Islam anak laki-laki dan anak perempuan tidak dibeda-bedakan, baik dari segi pengajaran dan pendidikan yang bermanfaat yang membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan tugas-tugas serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan dalam pundaknya.³ Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak anak-anak. *Kedua*, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya, di atas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut *teladhan shalih* (sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh yang berupa perbuatan, kelakuan dan sifat) yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

²Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Prespektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 144-145.

³Sayid, Sabiq, *Islam di Pandang dari Segi Rohani Moral Sosial* (Solo: Rineka Cipta, 1989) hlm. 248.

Dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai kedudukan anak sebagaimana pada surah Al-Kahfi (18):46) :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁴

Dalam hal ini peran kedua orangtua baik seorang bapak atau ibu memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jiwa seorang anak.

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan lingkungan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah pendidikan keluarga.⁵ Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Sebagaimana dalam sabda Nabi :

⁴Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (Ponegoro: Ponegoro, 2011), hlm. 238

⁵Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 16-16

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا مَثَلُ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?".⁶

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya anak dilahirkan pada keadaan bersih dan belum tercemar oleh berbagai bentuk dosa, Oleh karena itu tugas orangtualah membimbing jiwa anak kearah tauhid. Bagi anak dibesarkan dalam suasana keagamaan, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang patuh dan taat kepada perintah Allah Subhanahu Wa Taa'la dan berperilaku yang baik. Di sinilah orangtua berperan sebagai pembimbing terhadap anak-anaknya.

Selain mengajarkan shalat kepada anak, hendaklah mereka juga diajarkan mengaji (melatih membaca al-Qur'an dengan baik dan benar), agar ketika dewasa mereka tidak mengalami kesulitan dan tidak menyesal. Sebagai umat Islam anak-anak wajib diajari membaca al-Qur'an minimal mengenal huruf-huruf dan cara membacanya. Sejak umur tujuh tahun orangtua wajib mendidik

⁶Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist :1296, //localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296, Lidwa pustaka i-software. www.com.

anaknyanya mengerjakan Shalat, sedangkan do'a dan bacaan shalat sebagian diambil dari ayat al-Qur'an dan yang lain dari hadis-hadis Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam.

Setiap orangtua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak adalah suatu kewajiban mutlak, sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti ayatnya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan shalat, anak-anakpun wajib mengetahui dapat membaca surat al-Fatiha atau surah lain yang menjadi keperluan muslim dalam shalat, Dengan adanya ketentuan kewajiban shalat sehingga orangtua wajib melatih anaknya sejak umur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, maka mutlak orangtua harus mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya.⁷

Berdasarkan studi awal peneliti di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, melihat bahwa peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga masih dapat dikatakan kurang baik, Hal ini karena orangtua memiliki kesibukan dalam mencari nafkah keluarganya, dan apabila sudah jam 6:30 pagi orangtua sudah mulai pergi bekerja dan pulang bekerja jam 17:00 sore. Terkadang karena sudah lelah pulang dari bekerja seharian, tiba waktunya malam orangtua beristirahat. Adanya kesibukan itu maka para orangtua tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersama dengan anaknya. Sedikitnya waktu yang dimiliki oleh para orangtua,

⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87-88.

maka inilah yang membuat para orangtua kurang berperan dalam membina keberagaman anak dalam keluarga. Sehingga urusan anak, urusan ibadah, urusan keagamaan dapat terabaikan disebabkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah.

Selain itu ada juga dari orangtua meskipun tidak memiliki kesibukan bekerja seharian, tetapi orangtua tersebut tidak memperankan dirinya sebagai pembimbing keberagaman terhadap anak-anaknya. Contohnya shalat magrib, apabila sudah masuk waktu shalat magrib dan azan sudah berkumandang di mesjid orangtua tidak langsung mengarahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, masih ada anak-anak yang bermain di halaman dan masih ada juga yang mandi di sungai. Lain halnya pula bila dilihat dalam penerapan akhlak yang baik, yaitu tentang bertutur sapa dan mengucapkan salam, peneliti melihat masih ada anak yang tidak memanggil sebutan kakak kepada saudaranya yang lebih tua darinya, begitu juga dengan pengucapan salam, adapula anak yang tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah baik rumah sendiri maupun rumah orang lain.

Orangtua yang ada di Desa Simangambat kurang memiliki ilmu pengetahuan dan minimnya pendidikan mereka, terutama dalam masalah agama, bahkan ada lagi orangtua yang tidak pandai membaca al-Qur'an. Sehingga dengan hal ini anak-anak mereka sangat terabaikan dalam hal ibadahnya

demikian juga dengan perilaku akhlak yang baik, oleh karena hal inilah orangtua memberikan tanggungjawab keberagamaan anaknya kepada pihak pendidikan.

Padahal seharusnya sebagai orangtua harus lebih memperankan dirinya sebagai pembimbing keberagamaan anaknya. Walaupun ada pihak sekolah akan tetapi arahan dan bimbingan dari orangtua itu sangat penting disebabkan pengetahuan tentang agama yang pertama diperoleh seorang anak adalah dari orangtua. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti membuat judul penelitian **“Peran Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”**.

B. Fokus Masalah

Melihat dari masalah yang ditemukan peneliti pada studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, maka penulis memfokuskan penulisan tentang aspek yang menyangkut Peran Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, khususnya dalam bidang shalat, membaca Al Qur'an dan akhlak yang baik.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran dapat diartikan sebagai hal berlaku atau bertindak. “Adapun pengertian peran yaitu fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.⁸ Peran yang dimaksud penulis disini adalah orang yang berlaku atau bertindak dalam membina keberagaman anak dalam keluarga yaitu orangtua.
2. Orangtua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggungjawabnya dan berada di bawah pengasuhannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani)⁹. Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak-anak yang berumur 7-12 tahun yang ada di Desa Simangambat yang akan diteliti.
3. Membina memiliki pengertian “mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.”¹⁰ membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

⁸Pius A partanto, dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2009), hlm. 585.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 82.

¹⁰Risa Agustina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya,tt) hlm.110.

Membina yang dimaksudkan penulis disini adalah bagaimana cara orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga sehingga dapat membawa hasil bagi anak-anaknya lebih meningkat dari keadaan yang sebelumnya.

4. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.¹¹ keberagamaan yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah ibadah dan akhlak yang baik, ibadah yaitu shalat, membaca al-Qur'an, sedangkan berakhlak yang baik yang di fokuskan peneliti adalah bertutur kata dan mengucap salam.
5. Anak adalah anugerah terindah dari Allah untuk sepasang suami istri.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998) hlm. 25.

¹² Muhammad Zairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Saleha* (Jakarta: Gramedia 2015), hlm. 8-9.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di teliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
2. Apa kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa solusi orangtua dalam menghadapi kendala membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orangtua membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui apa solusi orangtua dalam menghadapi kendala membina keberagaman anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran orang tua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga.
 - b. Sebagai bahan kajian peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian, khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran orang tua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga.
 - b. Sumbangan pemikiran kepada masyarakat di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
 - c. Bahan masukan bagi para orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga.
 - d. Untuk memenuhi gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini di bagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi tentang peran orangtua, Anak, kesadaran beragama pada masa anak-anak, ruang lingkup pembinaan agama anak, metode membina keberagamaan anak dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah metodologi, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yaitu temuan umum yang berisi tentang sejarah Desa Simangambat, data kependudukan dan mata pencaharian, agama, pendidikan dan penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian, isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah, deskripsi data ini terdiri dari peran orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga dan solusi orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Orangtua

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok, dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan, dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role).¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkahlaku yang diharapkan dimiliki oleh orangtua dalam keluarga dalam membina keberagaman anaknya di keluarga.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 213.

bermasyarakat. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak. Menurut Ahmad Tafsir "kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya."²

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dikatakan pendidik pertama, karena dari tempat ini anak mendapatkan pendidikan lainnya. Dikatakan pendidik utama, karena dari tempat ini anak mendapatkan pendidikan yang utama bagi kehidupan anak di kemudian hari. Oleh karena perannya demikian penting, maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memahami dan melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.³

Islam mengajarkan bahwa setiap individu merupakan pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Ayah dan ibu juga merupakan pemimpin untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, sedangkan ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Tidak perlu di pertanyakan lagi seberapa besar peran ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak-anaknya. Walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education*), Ibu telah memainkan

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 155.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka Setia, 2005), hlm. 225.

peranan yang sangat penting ketika sang anak masih berada di dalam kandungan.

Selama ini kebanyakan orang melihat sisi kehidupan seorang ibu berada pada satu level kehidupan yang serba keberuntungan, dalam arti hanya mengandalkan nafkah dari suami dan kurang mempunyai peran signifikan dalam urusan mencari nafkah. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak yang meremehkan kedudukan ibu mereka dan menganggap ayah lebih utama daripada seorang ibu. Apabila kita melihat tuntunan syari'at Islam, ibu menempati posisi yang sangat tinggi, beberapa derajat di atas ayah.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ ذَنْبًا عَظِيمًا فَهَلْ لِي تَوْبَةٌ قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ قَالَ لَا قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ خَالَةٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبِرَّةٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَمَنْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Muhammad bin Suqah dari Abu Bakr bin Hafsh dari Ibnu Umar bahwasanya; Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh, aku telah berbuat dosa besar, apakah aku masih mempunyai kesempatan untuk bertaubat?" beliau balik bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai ibu?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Kemudian beliau bertanya lagi: "Apakah kamu mempunyai bibi?" laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berbaktilah kepadanya." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Ali dan Al Barra` bin Azib. Telah menceritakan

kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Muhammad bin Suqah dari Abu Bakr bin Hafsh dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Dan di dalamnya ia tidak menyebutkan; Dari Ibnu Umar. Dan ini adalah lebih shahih dari haditsnya Abu Mu'awiyah. Abu Bakr bin Hafsh adalah Ibnu Umar bin Sa'd bin Abu Waqash.⁴

Ayah sebagai pemimpin keluarga, sosok ayah harus menghadirkan nuansa kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Ayahpun harus mampu memecahkan masalah-masalah yang menimpa anggota keluarganya, termasuk masalah materi. Ayah dianggap sebagai orang yang paling memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan materi karena dinilai paling memiliki kekuatan atau kemampuan lahiriah yang berguna untuk menggali setiap sumber kekayaan yang berada di sekitarnya.⁵

Peran ini tentu saja bukan peran yang mutlak harus dilakukan. Namun, peran ini dinilai oleh para ulama sebagai peran yang ideal. Peran ini didasarkan pada kenyataan atau fitrah dalam diri masing-masing anggota keluarga. Namun demikian, Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan kreativitas dalam setiap alur kehidupannya, termasuk dalam membangun dan mengelola sebuah keluarga. Islam memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada umatnya untuk menentukan konsep pengelolaan yang baik.

⁴ Kitab Sembilan imam, Sumber : TirmidziKitab : Berbakti dan menyambung silaturrahimBab : Memuliakan bibiNo. Hadist : 1827 http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=masih mempunyai ibu&imam=tirmidzi&nohdt=1827&page=

⁵Muhammad Zairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan saleha* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm.34-38.

Ayah bisa saja mengambil porsi lebih banyak untuk menggantikan peran ibu, demikian pula ibu dapat menggantikan peran ayah. Bisa juga ayah dan ibu memberikan porsi seimbang dalam aktivitas di luar rumah (untuk mencari nafkah) dan aktivitas dalam rumah (untuk mendidik anak). Yang dalam menyikapi keadaan ini adalah kedua belah pihak yaitu ayah dan ibu harus mampu memberikan porsi seimbang dalam melakukan aktivitas harian mereka demi perkembangan si anak dan keberlangsunga kehidupan rumah tangga yang harmonis, tentram, dan baik.

2. Anak

Anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Pada tahun-tahun setelah itu, berkembang ide bahwa masa anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang yang dewasa⁶

Anak adalah anugerah terindah dari Allah untuk sepasang suami istri. Anak adalah hiasan dan penghibur hati yang tengah kesepian. Tanpa anak, kehidupan akan terasa hampa, hingga berpulang menimbulkan kesedihan, bahkan permasalahan besar dalam rumah tangga. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana bunyinya:

⁶ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: 2008), hlm. 2.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّنُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al 'Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."⁷

Tepatlah apabila dikatakan bahwa hidup itu butuh kebijaksanaan untuk merespons dan menyikapi segala alur kehidupan, yang aman dan tenteram. Tepat pula apabila dikatakan bahwa hidup itu butuh perhiasan dan perhiasan hidup adalah kehadiran sang buah hati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ^ص وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

⁷ Nomor Kitab Sembilan Imam, Sumber: Abu Daud Nomor Hadist:2494http://localhost:5000/Cari_Detail.php?Lang=Indonesia&Kadcari=Hadist&Kunci=IlmuYangBermanfaat&Imam=Abudaud

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁸

Ketika berbicara masalah anak, yang pertama kali harus dipahami bahwa anak merupakan anugerah sekaligus amanah. Sebagai anugerah, kelahiran anak merupakan hal yang menggembirakan, penuh berkah, dan karena itu harus disyukuri bersama. Sebagai amanah, anak harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan kita yang harus kita perhatikan perkembangan intelektualitas dan spiritualitasnya. Dua hal ini penting mengingat anak telah dibekali fitrah yang memungkinkannya untuk mengenal Tuhan dan kecendrungan menyembah kepada Nya.⁹

3. Kesadaran Beragama Pada Masa Anak-anak

Pada waktu lahir anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orangtuanya. Keadaan jiwa orangtua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.

⁸ Departemen Agama RI Al- Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), hlm. 293.

⁹Muhammad Zaairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Saleha* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2015), hlm. 8-9.

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus. Walaupun perkembangan kesadaran beragama itu berlanjut, namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu. Ciri umum kesadaran beragama pada anak adalah:

1. Pengalaman ketuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris.

Pengalaman ketuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orangtuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orangtua dan anak menimbulkan proses *isentifikasi*, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak terhadap sikap dan perilaku orangtua. Orangtua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orangtua akan diikuti oleh anaknya. Si anak menghayati tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan bersifat egosentris. Pusat segala sesuatu bagi si anak adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan dan dorongan biologisnya. Si anak kalau disuruh berdoa kepada tuhan ia akan memohon untuk di beri mainan,permen, buah-buahan dan alat pemuas kebutuhan biologis lainnya yang bersifat kongkret dan segera.

2. Keimanannya bersifat magis dan *anthropomorphis* yang berkembang menuju ke fase realistik.

Keimanan si anak kepada tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kahidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Walaupun sekitar umur delapan tahun sikap anak semakin tertuju ke dunia luar, namun hubungan anak dengan tuhan masih lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang ghaib dan dibayangkan secara konkret. Tuhan dihayati sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan ghaib, dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidik. Pengamatan kepada tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan tuhan sebagai pencipta dan pemelihara.

3. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang disekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan

santun, dan tatacara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin, dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin, perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Sorga, neraka, dan kehidupan akhirat tidak lagi hanya merupakan hayalan, akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan guna mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan bukan hanya sebagai pemberi kepuasan emosional, tetapi juga Hakim Yang Maha Adil sebagai keharusan dalam kehidupan bermoral. Tuhan akan selalu mengawasi dan mengetahui segala sikap dan perilakunya serta akan memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan ibadah sholat, puasa, dan berdoa yang pada mulanya hanya meniru tingkah laku orangtua atau karena diperintahkan padanya lambat laun akan dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan.¹⁰

4. Ruang Lingkup Pembinaan Agama Anak

Pembinaan ketaatan atau penanaman beribadah pada anak, juga dimulai dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.40-42.

menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orangtuanya , kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang berada di tempat ibadah (mesjid, mushallah, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi an dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka melakukan shalat. Jika anak terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai anak dewasa, bahkan sampai tua dikemudian hari.¹¹

Adapun materi pokok yang perlu diberikan kepada anak dapat dibagi menjadi 3 yaitu: ajaran tentang keimanan /akidah , ajaran tentang keislaman/ syari'at, dan ajaran tentang keihsanan/ akhlak.¹²

1. Pembinaan Akidah

Akidah merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Sebagai manusia yang memiliki harkat dan derajat yang sama dengan manusia lain. Dasar-dasar akidah yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap anak adalah keyakinan kepada Allah dengan segala kesempurnaan sifat-Nya, keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah, keyakinan kepada Kitab- Kitab

¹¹ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

¹² Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.116.

Allah, keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, keyakinan kepada Hari Kiamat dan keyakinan kepada Qadar baik dan Qadar buruk.

2. Pembinaan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Ibadah merupakan perwujudan hubungan manusia dengan Allah Subhanahuataala, dengan demikian pembinaan pendidikan ibadah dan syari'at merupakan hal yang penting diberikan kepada anak-anak sejak dini. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran Agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orangtuanya walaupun dia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda sebagaimana bunyinya.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْرَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata; dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar; dalam hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya.¹³

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa orangtua harus sudah harus membiasakan anak mereka melaksanakan shalat sedari kecil. Dan anjuran pada hadis di atas untuk memukul anak yang tidak mau melaksanakan shalat ketika telah berusia sepuluh tahun bukan berarti orangtua dibenarkan untuk langsung memukul mereka. Anjuran tersebut memiliki pengertian bahwa orangtua harus menunjukkan ketidaksenangan kepada anak ketika anak tidak bersedia melaksanakan shalat. Anak-anak harus dibimbing untuk mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar dari amal-amal saleh yang lain.

Selain mengajarkan shalat kepada anak, hendaklah mereka juga diajarkan mengaji (melatih membaca al-Qur'an dengan baik dan benar), agar ketika dewasa mereka tidak mengalami kesulitan dan tidak menyesal. Sebagai umat Islam anak-anak wajib diajari membaca al-Qur'an minimal

¹³Kitab Sembilan imam, sumber: Ahmad kitab : Sumber : Ahmad kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6402 //localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohd=1296, Lidwa pustaka i-software. www.com.

mengenal huruf-huruf dan cara membacanya. Karena sejak umur tujuh tahun orangtua wajib mendidik anaknya mengerjakan Shalat, sedangkan do'a dan bacaan shalat sebagian diambil dari ayat al-Qur'an dan yang lain dari hadis-hadis Rasulullah.

Setiap orangtua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak adalah suatu kewajiban mutlak, sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti ayatnya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan shalat, anak-anakpun wajib mengetahui dapat membaca surat al-fatihah atau surah lain yang menjadi keperluan muslim dalam shalat. Dengan adanya ketentuan kewajiban shalat sehingga orangtua wajib melatih anaknya sejak umur tujuh tahun mengerjakan shalat, maka mutlak orangtua harus mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya.¹⁴

3. Pembinaan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Nasruddin Razak mengutip pendapat Imam Al-ghazali dalam *ihya ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁵ Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 87-88.

¹⁵Nasruddin Razak. *Dienul Islam* (Jakarta: Alma'arif, 1989), hlm. 39.

cukup dengan hapalan-hapalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan. Daud dalam bukunya, ia menganalogikakan akhlak merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun ibadah (syariah).¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pokok yang perlu diberikan kepada anak ada tiga materi pokok yaitu: ajaran tentang akidah, ibadah dan akhlak. Namun yang paling difokuskan dalam penelitian ini adalah materi tentang ibadah dan akhlak yang baik. Ibadah yang dimaksudkan di sini adalah ibadah yang berupa pelaksanaan shalat dan membaca al-Qur'an karena dalam membina keberagamaan anak yang sering dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat dan membaca al-Qur'an, disebabkan ibadah shalat adalah kegiatan rutinitas muslim atau kewajiban bagi seorang muslim. Begitu juga dengan membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam, disamping itu juga akhlak yang baik, karena akhlak juga sangat penting diterapkan kepada anak mulai dari kecil agar terbiasa sampai ia dewasa.

4. Metode Membina Keberagamaan Anak

Dalam membina keberagamaan anak di dalam keluarga semestinya harus terjalin interaksi yang harmonis antara anggota keluarga, antara orangtua dengan

¹⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 42.

anak dan sebaliknya antara anak dan orangtua. metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan keberagaman pada anak seperti:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkahlaku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Hal ini sejalan dengan kisah Rasulullah SAW yang menjadi contoh teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah Rasulullah yang menjadi contoh terbaik kepada umatnya. Jika dikaitkan dalam kehidupan manusia, maka Orangtua dalam keluarga harus menjadi contoh teladan yang baik

¹⁷Departemen Agama RI Al- Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), hlm. 418.

terhadap anak-anaknya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan di rumah akan menjadi contoh terhadap anak. Bila orangtua melakukan hal yang kurang baik di rumah maka si anak akan mencontoh perlakuan tersebut. Maka seharusnya orangtua memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, dengan tujuan apabila anak keluar rumah ia akan terbiasa dengan perbuatan yang baik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu uraian dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan

Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan itu akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainpun ia cenderung pagi-pagi, bahkan sepagi mungkin. Orangtua harus selalu membiasakan anak-anaknya melakukan kegiatan keagamaan terutamanya shalat dan mengaji. Apabila

orangtua di rumah selalu membiasakan anak untuk beribadah maka anak tersebut akan menjadi terbiasa dan akan terasa sulit bagi si anak untuk meninggalkan kebiasaan tersebut

3. Perhatian/ Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Sebagaimana firman Allah yang mengharuskan memberikan perhatian dan melakukan pengawasan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-tahrim: 6)

4. Hukuman

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orangtua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan yang dilakukan orangtua adalah pembiasaan, motivasi dan penegakan aturan.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan. Dalam pendidikan Islami diakui perlunya hukuman berupa pukulan, dalam hal ini bila anak yang berumur sepuluh tahun belum juga mau shalat.

Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.

Jika anak tidak mau melaksanakan perintah-perintah orangtua, khususnya perintah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dan

membaca al-Qur'an maka orangtua dapat memberikan hukuman yang dapat membuat anak berubah kearah yang lebih baik.¹⁸

D. Penelitian Terdahulu

1. Mompang Edi Saputra.

Penelitian yang berjudul “ Peranan Alumni Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembinaan Keberagamaan Masyarakat di Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menemukan peranan alumni lembaga pendidikan Islam dalam pembinaan perilaku keberagamaan masyarakat di Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru adalah sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, pemelihara tradisi keagamaan dan sebagai benteng moralitas para alumni melaksanakan program-program keagamaan. Adapun kendala yang dihadapi alumni lembaga pendidikan Islam dalam pembinaan perilaku keberagamaan masyarakat di Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru adalah kesibukan mencari nafkah, propesi para alumni yang berbeda-beda.

2. Fauzan Munawir

Penelitian yang berjudul “ Peran Orangtua dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Maneru, Kecamatan Barumon Tengah”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada

¹⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142-146.

anak usia dini di Desa Maneru berjalan dengan lancar dan baik. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini terdapat dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal.

3. Andi Syahwadi

Penelitian yang berjudul “ Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi”. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan agama di Desa Siapnge Godang tergolong menjadi dua yaitu, persepsi positif dan negatif. Adapun faktor penyebab timbulnya persepsi positif orangtua terhadap pendidikan agama yaitu minat orangtua dalam mengembangkan pribadi muslim keluarga dan masyarakat, sedangkan faktor penyebab timbulnya persepsi negatif orangtua terhadap pendidikan agama yaitu tipisnya ekonomi penduduk dalam melanjutkan pendidikan keluarga ke pendidikan berbasis agama dan kurangnya pengamalan yang lulusan pendidikan agama, seperti pesantren di dalam masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

a. Persamaannya

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama penelitian lapangan atau dalam metodologinya sama-sama penelitian kualitatif.

b. Perbedaannya

Penulis meneliti tentang peran orangtua dalam membina keberagaman anak dalam keluarga, sedangkan penelitian di atas membahas tentang Peranan Alumni Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat di Desa Huta Padang Kecamatan Hutaimbaru dan Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi. Lokasi penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan lokasi penelitian yang peneliti lakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Desa Simangambat adalah suatu Desa yang terletak masuk ke pedalaman + 30 km dari Desa Ujung Batu, Kecamatan Sosa, Kabupaten padang Lawas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Transpir IB.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Baru.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Ale.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan PTP.

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2016 sampai dengan Oktober 2016.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode,

¹Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang terjadi di lapangan.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan skunder.

1. Sumber Data Primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari orangtua, yakni ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling berperan di dalam keluarga. Adapun jumlah penduduk Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas sebanyak 268 jiwa, yang terdiri dari 53 kepala keluarga, Jadi jumlah orangtua yang akan diteliti yaitu orangtua yang memiliki anak yang berumur 7-12 tahun, dan yang diteliti sebanyak 27 orang, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Sumber Data Skunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk sampai kepada sumber data primer yaitu buku-buku, kepala Desa, dan anak-anak yang ada di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Peraktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 56.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

Padang Lawas yang berumur 7-12 tahun dan dianggap dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

D. Instrument Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses yang tersusun dari pelbagai peruses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah peruses-peroses pengamatan dan ingatan.

Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipan dan non partisipan, dalam observasi partisipan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-

orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, akan tetapi hanya sebagai pengamat independen yaitu bagaimana peran orangtua dalam membina pelaksanaan shalat, mengaji al-Qur'an dan akhlak yang baik kepada anak dan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam membina pelaksanaan shalat, mengaji al-Qur'an dan akhlak di rumah.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan atau bentuk tulisan. Ada dua jenis pembagian wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh dan dilakukan secara terperinci. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara. Sedangkan wawancara tidak

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

terstruktur adalah wawancara bebas artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar dan pokok penting dari pembahasan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti dalam melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian yakni orangtua yang memiliki anak usia 7-12 tahun.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti harus ikut serta menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang di cari, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan sesuai.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan

⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 422.

pengecekan atau dapat juga digunakan peneliti sebagai pembanding atas data tersebut.⁶

F. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan kategorisasi serta mengklasifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan penelitian antara lain:

1. Reduksi data, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data, data yang dirangkum ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. Pada tahap ini penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁷

⁶Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2010), hlm. 120.

⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Simangambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Desa Simangambat, beliau menjelaskan tentang sejarah Desa Simangambat, pada dasarnya desa ini berdiri dimulai dari keluarga besar. Keluarga ini berasal dari marga Nasution, marga Nasution inilah yang memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam bidang adat pada masa itu. Merekalah yang dapat memutuskan suatu adat yang ada di Desa Simangambat. Setelah desa ini berdiri kemudian orang-orangpun banyaklah yang berdatangan ke desa tersebut dan masing-masing mereka memiliki suku / marga yang berbeda, sehingga desa ini berkembang dan memiliki keturunan-keturunan sehingga bermunculan marga-marga yang lain seperti marga hasibuan, lubis dan harahap. Beliau juga mengatakan dinamakan Desa Simangambat yang dilabelkan dengan memotong kerbau sebanyak tujuh ekor dan diiringi dengan pemburuan atau dalam bahasa orang dahulu parsambatan.¹

¹Lappo sipahutar, Kepala Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara*, tanggal 02 Juni 2016.

2. Data Kependudukan dan Mata Pencaharian

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk Desa Simangambat secara keseluruhan memiliki jumlah penduduk 268 jiwa, yang terdiri dari 128 laki-laki dan 140 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 53 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Simangambat dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel I
Keadaan masyarakat Desa Simangambat

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	128
2	Perempuan	140
	Jumlah	268

Sumber Data: kepala Desa Simangambat

Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Simangambat memiliki mata pencaharian tertentu untuk menafkahi hidupnya sehari-hari. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Desa Simangambat adalah petani, baik petani sawit maupun karet. Biasanya masyarakat yang kerja di kebun sawit adalah kaum ibu dan bapak, begitu juga yang bekerja di kebun karet adalah kaum ibu dan kaum bapak. Selain itu masih terdapat pula mata pencaharian masyarakat seperti PNS.

Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat Desa Simangambat dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel III
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah kepala keluarga
1	Petani	44 kepala keluarga
2	PNS	1 kepala keluarga
3	Pedagang	7 kepala keluarga
4	Supir	1 kepala keluarga
	Jumlah	53 kepala keluarga

Sumber Data: Kepala Desa Simangambat

Sesuai dengan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih banyak jumlahnya adalah petani.

3. Agama

Agama berasal dari bahasa Arab yaitu *addin* dan dalam bahasa Eropa yaitu religi, yang tersusun dari dua kata, a yang artinya tidak dan gama yang artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi, yang mengandung arti sejalan dengan isi agama yaitu kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Agama adalah adanya hubungan antara makhluk dengan khaliknya, yang terwujud dengan sikap batinnya serta tampak pada ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Masyarakat Desa Simangambat 100% menganut agama Islam.

Jika dilihat dari sarana ibadah, maka sarana ibadah di Desa Simangambat terdapat satu jenis yaitu yang berbentuk mesjid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV
Sarana Ibadah Desa Simangambat

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushola	-
	Jumlah	1

Sumber Data: Kepala Desa Simangambat

4. Pendidikan

Masyarakat yang bermukim di Desa Simangambat memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Simangambat 105 orang SD, 62 orang SMP, 43 orang SMA, 1 orang D3, 2 orang S1 dan 55 orang tidak sekolah.

Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel V
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Simangambat

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	105 orang
2	SMP	62 orang
3	SMA	43 orang
4	D3	1 orang
5	S1	2 orang
6	Lain lain	55 orang
	Jumlah	268 orang

Sumber Data: Kepala Desa Simangambat

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Simangambat hanya ada satu yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Siswa yang belajar di sekolah ini hanya anak-anak dari masyarakat Desa Simangambat.

B. Temuan Khusus

1. Peran Orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Peran juga dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang. Islam mengajarkan bahwa setiap individu merupakan pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Ayah dan ibu juga merupakan pemimpin untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, sedangkan ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Adapun peran yang dimaksudkan di sini adalah perangkat atau tingkahlaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam suatu situasi tertentu yaitu orangtua dalam keluarga.

Adapun gambaran peran orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas adalah pelaksanaan shalat dan belajar membaca Al-Qur'an.

a. Shalat

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada.

Dalam pelaksanaan shalat fardhu, yang dilakukan orangtua pada anak sesuai hasil wawancara dengan ibu Nur Intan mengatakan bahwa:

“Setiap hari saya menyuruh anak saya melaksanakan shalat. Terkadang karena kesibukan saya bekerja di kebun orang lain, sehingga saya tidak bisa menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, setelah saya pulang dari kebun, barulah malam harinya saya bertanya apakah anak saya sudah melaksanakan shalat”.²

Disisi lain ibu Saripah Nasution menyebutkan bahwa:

“Saya selalu menyuruh anak saya melaksanakan shalat lima waktu, seperti shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya yang dikerjakan setiap hari. Apabila anak-anak saya tidak mengerjakan shalat, maka saya tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak-anak saya”.³

Berdasarkan hasil wawancara di atas kebanyakan orangtua sudah menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, dan pelaksanaan shalat yang sering di suruh orangtua adalah shalat magribh dan shalat subuh, sedangkan shalat zuhur dan ashar orangtua tidak bisa menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena kebanyakan dari orangtua masih sibuk bekerja dan tidak ada waktu pulang kerumah untuk menyuruh anak melaksanakan shalat.

Sesuai dengan penuturan ibu Siti Roliza ia mengatakan bahwa:

“ dalam mengerjakan shalat lima waktu, setiap hari saya menyuruh anak saya untuk melaksanakan shalat, waktu pagi saya cepat-cepat membangunkan anak untuk melaksanakan shalat subuh. Namun dalam melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar saya tidak bisa

² Nur Intan, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* pada tanggal 08 Juni 2016.

³ Saripah, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 08 Juni 2016.

mengontrol anak saya karena saya sibuk bekerja di sawah. Terkadang sudah masuk shalat magrib dan Isya saya baru samapi di rumah dan sudah merasa lelah dan ingin beristirahat, sehingga saya tidak memperhatikan anak apakah sudah shalat atau tidak”.⁴

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada orangtu anak di Desa Simangambat, orangtua terkadang menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan terkadang tidak di suruh, akan tetapi masih sebatas menyuruh saja, namun belum mampu membimbing anak-anaknya dengan keteladanan di dalam rumah tangga.⁵

b. Belajar Membaca Al-Qur’an

Belajar membaca Al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang baik yang harus dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena Al-Qur’an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada para ummatnya.

Melalui wawancara dengan ibu Suriani Daulay ia mengatakan bahwa:

”Saya selalu menyuruh anak saya untuk membaca Al-Qur’an di tempat yang telah ada di kampong ini, Karena saya tidak sempat mengajari anak saya, disebabkan saya sibuk mencari nafkah seharian membersihkan kebun orang”.⁶

Wawancara dengan ibu Ika Hasibuan ia mengatakan bahwa:

⁴ Siti Roliza, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 09 Juni 2016.

⁵ Observasi di Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tanggal 9-11 Juni 2016

⁶ Suriani Daulay, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja tinggi Kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 12 Juni 2016.

“Saya selalu menyuruh anak saya pergi belajar membaca Al-Qur’an, karna saya tidak punya waktu mengajarnya, sehingga anak saya harus mendatangi guru mengaji di malam hari”.⁷

Setiap hari orangtua tidak lupa mengingatkan anaknya untuk pergi mengaji jika anak sedang asyik bermain maka orangtuanya akan mencari dan menyuruhnya untuk belajar membaca Al-Qur’an

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa orangtua di Desa Simangambat masih sering menyuruh anaknya pergi mengaji ketempat pengajian yang telah ada di kampung tersebut bersama anak yang lain, karena terkadang orangtua tidak mempunyai waktu untuk mengajari anaknya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa sanya orangtua di Desa Simangambat sering menyuruh anaknya pergi mengaji ketempat pengajian yang telah ada di Desa tersebut. Orantua di Desa Simangambat mempercayai guru mengaji untuk membina anaknya belajar membaca Al-Qur’an.

c. Akhlak yang Baik

Akhlak adalah suatu perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam. Akhlak yang baik merupakan suatu perbuatan yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rumah tangga.

⁷Ika hasibuan, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 12 Juni 2016.

⁸*Observasi* di Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tanggal 13 -14 Juni 2016.

1) Bertutur Kata

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sakdiah Nasution beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu menasehati anak saya untuk bertutur kata yang sopan kepada orang lain, terutama kepada yang lebih tua darinya, apabila saya mendengar anak saya tidak bertutur kata yang sopan, maka saya langsung menasehati supaya dia tidak mengulanginya lagi”.⁹

Hal yang sama juga di katakana oleh ibu Habibah

”Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk sopan dalam berbicara kepada orang lain dan kepada orang yang lebih tua dari mereka, karena menurut saya apabila anak-anak dibiasakan dari kecil dengan bertutur sapa yang sopan maka nantinya ia akan terbiasa dalam hal berbicara yang sopan”.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa kebanyakan orangtua sudah mengajarkan anak-anaknya supaya sopan dalam berbicara kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua darinya.¹¹

2) Mengucapkan Salam

Mengucapaka salam merupaka sunnah nabi dan merupakan ciri khas orang muslim. Mengucapkan salam berarti kita memberikan do’a keselamatan, penghormatan, serta kebajikan kepada orang lain.

⁹ Sakdiah Nasution, Orangtua Anak Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 15 Juni 2016.

¹⁰ Habibah, Orangtua Anak Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi KABUPATEN Padang Lawas, *wawancara* tanggal 15 Juni 2016.

¹¹ *Observasi* di Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tanggal 13-15 Juni 2016.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Efridayanti mengatakan

“Saya selalu mengarahkan, menasehati, dan memerintahkan kepada anak-anak ketika masuk rumah harus mengucapkan salam, baik masuk rumah orang lain ataupun rumah sendiri”.¹²

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak Amaluddin beliau mengatakan

“Saya selalu membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk kedalam rumah dan ketika keluar dari rumah, selain itu saya juga menjelaskan kepada anak-anak agar mengucapkan salam ketika bertemu dengan orangtua, kakek, nenek dan teman-teman yang lain”.¹³

Hal ini didukung dengan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa apabila ingin memasuki rumah sendiri ataupun orang lain, ada anak sudah mengucapkan salam dan ada juga tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah.¹⁴

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Orangtua Dalam Membina Keberagamaan Anak Dalam Keluarga Di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Adapun kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga diantaranya:

¹²Efridayanti, Orangtua Anak Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi KABUPATEN Padang Lawas, *wawancara* tanggal 19 Juni 2016.

¹³Amaluddin, Orangtua Anak Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi KABUPATEN Padang Lawas, *wawancara* tanggal 19 Juni 2016.

¹⁴ *Observasi* di Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, tanggal 19-20 Juni 2016.

a. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama

Hasil wawancara dengan keluarga ibu Nurliana, ia mengatakan bahwa:

“Saya jarang memberikan bimbingan keberagamaan khususnya ibadah Shalat dan membaca Al-Qur’an kepada anak-anak saya, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan agama saya. Saya merasa pengetahuan tentang ibadah ajaran agama islam saya masih kurang dan pendidikan saya hanya tamat SD, jadi saya tidak bisa sepenuhnya membina keberagamaan anak saya apalagi tentang shalat dan membaca Al-Qur’an, dengan sedikitnya pengetahuan yang saya miliki, sehingga saya belum bisa sepenuhnya mengarahkan anak saya dalam hal keberagamaan yaitu salat dan membca Al-Qur’an”.¹⁵

Sementara bapak Jasman Mengatakan bahwa:

“Saya jarang memberikan pembinaan keberagamaan terhadap anak-anak saya, disebabkan ilmu pengetahuan yang saya peroleh tentang agama masih kurang, walaupun itu dalam bidang shalat dan membaca Al-Qur’an. Saya tidak begitu banyak mengetahui tentang yang berkenaan tentang shalat. Terkadang saya shalat hanya meniru orang lain shalat, begitu juga dengan membaca Al-Qur’an, dengan keterbatasan pengetahuan yang saya miliki inilah membuat saya kurang dalam membina keberagamaan anak saya”.¹⁶

kurangnya pengetahuan orangtua yang demikianlah keluarga ini mengatakan yang menjadikan mereka jarang ataupun lupa untuk memberikan bimbingan dan arahan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang agama, kemudian dapat dilihat dari

¹⁵Illam Nasution, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 21 Juni 2016.

¹⁶Jasman, Orangtua Anak Desa Simangambat kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 21 Juni 2016.

kemalasan orangtua untuk mengajak anak beribadah dan kesibukan dalam mencari nafkah.¹⁷

b. Pekerjaan Orangtua

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama, pekerjaan orangtua pun sangat mempengaruhi dalam membina keberagamaan anak. Masyarakat di Desa Simangambat kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani, karena pekerjaan inilah orangtua jarang memiliki waktu yang luang untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga terutama anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eni sebagai orangtua mengatakan bahwa:

“Sebagai orangtua mengatakan “tindakan yang saya lakukan dalam hal ibadah shalat dan membaca Al-Qur’an masih kurang, karena saya tidak dapat mengawasi apakah ia shalat atau tidak, hal ini disebabkan pekerjaan saya, sehingga pembinaan keberagamaan anak tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu saya tidak bisa memberikan pembinaan sepenuhnya kepada anak-anak”.¹⁸

Kemudian wawancara dengan bapak Rojab mengatakan bahwa:

“kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagamaan anak, kebanyakan orangtua memiliki pekerjaan sebagai petani, sebagai petani banyak menghabiskan waktu dan tenaga yang lebih di tempat kerja, pulang dari kerja sudah merasa lelah dan ingin segera beristirahat, dengan keadaan seperti ini orangtua jarang memiliki waktu berkumpul bersama anak-anak”.¹⁹

¹⁷*Observasi*, di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 21-23 Juni 2016.

¹⁸Eni Nasution, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 24 Juni 2016.

¹⁹Rojab, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 25 Juni 2016.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa “orangtua kurang dalam mengarahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur’an, ini disebabkan karena faktor pekerjaan. Orangtua yang bekerja sebagai petani berangkat dari rumah pada waktu pagi-pagi dan pulang pada waktu sore. Hal ini menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orangtua”.²⁰

c. Kurangnya Perhatian Terhadap Anak

Hasil wawancara dengan ibu Siti Saimah Nasution mengatakan bahwa:

“Cara membina keberagaman yang saya berikan kepada anak-anak belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, karena saya sibuk bekerja di kebun milik orang lain, saya pergi dari pagi hingga sore. Sehingga pulang dari tempat kerja seharian sampai ke rumah badan terasa lelah, capek dan ingin segera beristirahat”.²¹

Hasil wawancara dengan ibu Masrona Lubis ia menjelaskan bahwasanya:

“Saya tidak begitu memperhatikan bagaimana anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat karena saya terlalu sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarga sehingga saya tidak bisa membagi waktu untuk mengajari anak-anak, karena kesibukannya dalam bekerja sehari-hari. Tetapi walaupun saya sibuk mencari nafkah, jika saya ada waktu yang luang saya mengajari anak akan tetapi jika tidak saya selalu menyuruh anak untuk mengikuti pengajian bersama kawan-kawannya yang lain”.²²

²⁰ *Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 24-26 Juni 2016.

²¹ Siti Saimah Nasution, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Utara Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 27 Juni 2016.

²² Masrona, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 27 Juni 2016.

Bersamaan dengan waktu yang sama dengan ibu kartini sebagai orangtua mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki waktu yang banyak untuk dapat memperhatikan ataupun melihat anak shalat dan membaca Al-Qur’an, karena kesibukan saya dalam mencari nafkah keluarga. Pagi saya pergi dan sore saya baru pulang kerumah, waktu magriblah terkadang saya gunakan untuk mengajak anak melaksanakan shalat”.²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa orangtua masih kurang berperan dalam menyuruh anak dalam pelaksanaan shalat dan membaca Al-Qur’an, dikarenakan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah keluarga. Hal ini sejalan dengan wawancara saya dengan Samsidar sebagai seorang anak mengatakan:

“Orangtua saya terlalu sibuk dalam mencari nafkah, sehingga saya jarang mendapatkan perhatian untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur’an”.²⁴

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa kesibukan orangtua dalam mencari nafkah itu sangat berpengaruh bagi anak, karena peneliti melihat masih banyak orangtua yang tidak dapat membagi waktunya untuk mengajari anak-anaknya. Akan tetapi ada juga orangtua yang membagi waktunya untuk anak-anaknya walaupun sudah sibuk seharian mencari nafkah, karena mereka takut anak terlalu mengikuti zaman yang semakin berkembang yang bisa lupa dari

²³Kartini, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 28 Juni 2016.

²⁴Samsidar, Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 28 Juni 2016.

agama, akan tetapi lebih banyak orangtua yang terlalu sibuk untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya.”²⁵

d. kurangnya Keteladanan Orangtua

Memberikan keteladanan bagi anak adalah salah satu usaha yang baik dilakukan dan diterapkan oleh orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga. Seorang anak biasanya akan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, disebabkan pengetahuan yang pertama diperoleh oleh anak adalah dari orangtuanya, maka dari itu keteladanan orangtua akan sangat berpengaruh terhadap anak, apalagi dalam bidang keagamaan. Contohnya shalat, seorang anak akan mencotoh kedua orangtuanya dalam hal melaksanakan shalat, apabila orangtua meninggalkan shalat, maka si anakpun akan ikut-ikutan untuk tidak melaksanakan shalat.

Orangtua yang sering meninggalkan shalat akan merasa kesulitan dalam memenuhi keteladanan bagi anaknya, sejalan dengan penjelasan di atas, sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Ati menjelaskan bahwa:

“dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga sangat dibutuhkan keteladanan dari orangtua terutama dalam bidang shalat dan mengaji, akan tetapi hal ini masih sangat sulit saya lakukan, karena saya masih belum bisa menerapkannya bagi diri sendiri, contohnya saya masih sering meninggalkan shalat, lagipula sayapun masih kurang pandai dalam hal membaca Al-Qur’an”.²⁶

²⁵ *Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 27-29 Juni 2016.

²⁶ Ati, Orangtua Anak Desa SIMangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 30 Juni 2016.

Selanjutnya ibu Fatima menyatakan bahwa:

“Saya belum sepenuhnya memberikan keteladanan kepada anak saya terutama dalam bidang shalat, dikarenakan saya sibuk bekerja mencari nafkah. Pagi-pagi saya sudah berangkat bekerja dan pulang sudah maghrib”.²⁷

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas bahwa, orangtua kurang memberikan keteladanan pada anak dalam hal pelaksanaan shalat dan membaca Al-Qur’an, hal ini disebabkan kemalasan orangtua, rendahnya pengetahuan orangtua dan kesibukan orangtua bekerja setiap hari.²⁸

3. Solusi yang dilakukan orangtua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga Di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Setelah peneliti melakukan penelitian ternyata ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga dalam hal melaksanakan Shalat dan membaca Al-Qur’an. Adapun solusi yang diberikan oleh orangtua dalam mengatasi kendala tersebut ialah:

a. Pembiasaan.

Wawancara dengan bapak Darwis selaku orangtua di Desa Simangambat, ia mengatakan bahwa:

²⁷Fatima, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, wawancara tanggal 30 Juni 2016.

²⁸Observasi di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 30-01 Juli 2016.

“untuk mengatasi kendala dalam membina keberagaman anak, saya berusaha mengikuti pengajian wawasan sayapun tentang ilmu agama semakin bertambah, inilah salah satu cara saya untuk menambah pengetahuan saya tentang agama dan dengan itu sayapun mulai membiasakan diri saya untuk shalat, begitu azan berkumandang sayapun beranjak pergi kemesjid dan saya suruh anak saya untuk ikut shalat kemesjid, setelah selesai shalat, saya langsung menyuruh anak saya untuk pergi mengaji, karena pengetahuan saya sangat minim, maka saya mempercayakannya kepada guru menagaji yang ada di Desa ini.”²⁹

Selanjutnya wawancara dengan ibu Siti Alun selaku orangtua dan guru mengaji di Desa Simangmbat, mengatakan bahwa:

“Usaha yang saya lakukan dalam membina keberagaman anak adalah setelah selesai shalat maghrib anak-anak sudah mulai banyak berdatangan saya suruh duduknya dirapikan setelah duduknya sudah rapi barulah di suruh untuk membaca do’a bersama-sama baru mengaji satu persatu, dan anak-anak yang sudah Al-Qur’an saya lengkapi dengan mengajarkan tajwid dan makhrajnya, setelah semuanya sudah selesai diajari barulah saya arahkan untuk mengakhirinya dengan membaca do’a, dan pada jum’at di selingi dengan kegiatan keagamaan yang lain seperti belajar shalat, anak-anak langsung di baut praktek secara bersamaan”.³⁰

Ibu Devi selaku orangtua juga mengatakan

“untuk mengatasi kendala yang dihadapinya dalam membina keberagaman anak, ia berusaha untuk rajin mengikuti pengajian dan membeli buku-buku tentang tatacara shalat agar ia lebih memahaminya”.³¹

²⁹ Darwis, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 02 Juli 2016.

³⁰ Siti Alun, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 10 Juli 2016.

³¹ Devi, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 10 Julii 2016.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Simangambat, orangtua ada yang sudah berusaha untuk mengatasi kendala yang dihadapinya dalam membina keberagamaan anak, dengan cara mengikuti pengajian dan membeli buku. Ada juga orangtua yang tidak mengatasi kendala yang dihadapinya, akan tetapi cara yang dilakukannya dengan menyuruh anak pergi mengaji, dikarenakan ditempat pengajian anak-anak juga diajari tentang tatacara untuk melaksanakan shalat, dan anak-anak tersebut langsung praktek.³²

b. Memasukkan Anak ke Sekolah Madrasah

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mega mengatakan bahwa:

“karena kesibukan saya dalam bekerja setiap hari, maka solusi yang saya lakukan untuk mengatasinya adalah dengan memasukkan anak ke sekolah madrasah”.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aminah mengatakan bahwa:

“dalam mengarahkan anak untuk shalat, sebagai orangtua setidaknya memiliki waktu yang luang. Saya sebagai orangtua jarang memiliki waktu yang luang, oleh karena itu usaha yang saya lakukan adalah dengan memasukkan anak ke sekolah madrasah”.³⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa untuk mengatsi kendala dalam membina keberagamaan anak, maka orangtua yang sibuk bekerja, memasukkan anaknya kesekolah madrasah. Orangtua yang sibuk bekerja mengharuskan mereka tidak bisa berlama-lama di rumah, karena

³² *Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 10-11 Juli 2016.

³³ Mega, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 11 Juli 2016.

³⁴ Aminah, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 12 Juli 2016.

masyarakat Desa Simangambat kebanyakan pekerjaannya sebagai petani sawit, terkadang apabila mereka sudah selesai membersihkan kebun sendiri, mereka pergi mengambil upahan untuk membersihkan kebun orang”.³⁵

c. Memberikan pengawasan

Wawancara dengan bapak Muarram ia menjelaskan bahwa:

“dalam membina keberagamaan anak sangat perlu dilakukan pengawasan, karena dengan mengawasi anak, orangtua dapat mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak. contohnya mengaji, saya terkadang datang ketempat pengajian anak-anak dan masuk kedalam rumah tempat pengajian tersebut sambil saya memastikan anak saya, apakah dia ada di tempat itu atau tidak. Menurut saya apabila anak sering diawasi maka dengan sendirinya ia akan merasa takut”.³⁶

Pengawasan merupakan salah satu usaha para orangtua dalam membina keberagamaan pada anak. Pendapat diatas didukung oleh ibu Tiara orangtua di Desa Simangambat, beliau mengatakan bahwa :

“Mengarahkan anak kearah yang lebih baik itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, maka dari itu perlu diadakan pengawasan kepada anak-anak, terkadang saya pergi ketempat pengajian, saya tunggu anak saya di luar sambil saya lihat-lihat apakah ia benar-benar ada di tempat pengajian tersebut”.³⁷

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa “orangtua di Desa Simangambat ada yang memberikan pengawasan kepada anaknya, terutama dalam kegiatan mengaji karena apabila anak-anak tidak di awasi terkadang

³⁵ *Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 12-13 Juli 2016.

³⁶ Muarram, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 14 Juli 2016.

³⁷ Tiara, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 14 Juli 2016.

anak-anak tidak pergi ketempat pengajian, maka orangtua memberikan pengawasan terhadap anaknya. Ada juga yang tidak dikarenakan kesibukan orangtua, sehingga anak tidak dapat di control dengan baik”.³⁸

d. Memberikan keteladanan

Memberikan keteladanan bagi anak adalah salah satu usaha yang baik dalam membina keberagamaan anak, karena anak biasanya mencontoh perilaku yang diperankan orangtuanya.

Sebagai orangtua harus bisa menjadi contoh teladan yang baik terhadap anaknya, dikarenakan orangtua lah yang pertama dan utama dalam memberikan didikan kepada anak serta memberikan tindakan kepada anak apabila anak tersebut meninggalkan ibadahnya. Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik dalam perkembangan anak. Anak akan melihat orangtuanya, apabila orangtuanya berperilaku baik, maka ia akan mencontoh orangtuanya dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua, diketahui para orangtua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, sebagaimana penuturan bapak Bakti bahwa:

“di lingkungan keluarga saya dan istri saya berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Ketika waktu shalat fardu tiba saya dan istri saya segera mengambil

³⁸ *Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 16-17 Juli 2016.

wudhu, selanjutnya anak laki-laki ikut ayahnya melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, sedangkan anak perempuan ikut ibunya shalat berjamaah di rumah, dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu berusaha menunjukkan sikap dan prilaku yang baik kepada anak-anaknya”.³⁹

Ibu Derhana juga mengatakan bahwa:

“Ya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Misalnya tiba waktu adzan di mesjid, ia langsung mengambil wudhu, dan sehabis mengambil wudhu beliau langsung menyuruh anak-anaknya untuk mengambil wudhu dan menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat. Tetapi terkadang anak-anaknya tidak mau mendengarkan atau tidak menghiraukan apa yang disampaikan. Namun demikian beliau tetap berusaha untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya dengan cara menyuruh anak-anak untuk melaksanakan shalat”.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa orangtua ada yang sudah memberikan keteladanan dan ada yang belum, akan tetapi ini disebabkan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan lemahnya pengetahuan orangtua dalam bidang keagamaan, sehingga berdampak kepada anak.⁴¹

C. Analisis

Penelitian ini membahas tentang Peran Orangtua dalam Membina Keberagaman Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, keberagaman yang difokuskan dalam

³⁹Bakti, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* tanggal 18 Juli 2016.

⁴⁰Derhana, Orangtua Anak Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, *wawancara*, tanggal 20 Juli 2016.

⁴¹*Observasi* di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi kabupaten Padang Lawas, tanggal 21-22 Juli 2016.

penelitian ini adalah tentang pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an dan akhlak yang baik.

Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggungjawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mengenal pendidikannya. Orangtua juga merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggungjawab orangtua dalam keluarga atau rumah tangga sangat dibutuhkan. Tanggungjawab pendidikan yang perlu dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berddiri sendiri dan mampu membantu oranglain.

4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggungjawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modren, sesuai dengan perkembangan zaman yang cendrung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagi peletak dasar bagi pendidikan anak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Penelitian ini menemukan beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagamaan anak, kendala tersebut dapat dilihat seperti minimnya pengetahuan orangtua tentang agama, anggota masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Simangambat kebanyakan hanya lulusan SD. Pekerjaan orangtua, orangtua di Desa Simangambat kebanyakan berpropesi sebagai petani. Kendala selanjutnya, kurangnya perhatian orangtua kepada anak dan kurangnya keteladanan orangtua terhadap anaknya, dari beberapa kendala yang dihadapi orangtua inilah membuat mereka kurang berperan dalam membina keberagamaan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, peneliti berkesimpulan:

1. Peran orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yaitu:
 - a. Membimbing pelaksanaan shalat
 - b. Mengajari membaca Al-Qur'an
 - c. Membimbing untuk berakhlak yang baik
2. Ada beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam keluarga yaitu:
 - a. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang agama
 - b. Kesibukan dalam pekerjaan orangtua
 - c. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak
 - d. Kurangnya keteladanan orangtua terhadap anak.
3. Adapun solusi yang dilakukan oleh orangtua adalah
 - a. Melakukan pembiasaan
 - b. Memasukkan anak ke sekolah madrasah
 - c. Memberikan pengawasan
 - d. Memberikan contoh teladan bagi anak

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian , penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orangtua agar senantiasa memperankan dirinya sebagai pembimbing terhadap anak-anaknya terutama dalam melaksanakan ibadah dikarenakan anak adalah anugerah terindah dari Allah untuk sepasang suami, hiasan dan penghibur hati yang tengah kesepian bagi kedua orangtuanya. Tanpa anak, kehidupan akan terasa hampa, hingga berpulang menimbulkan kesedihan, bahkan permasalahan besar dalam rumah tangga.
2. Kepada orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam lingkungan keluarga, dengan tujuan agar anak tidak lari dari norma agama dan tidak terbawa dalam pergaulan yang dapat merusak tingkah lakunya
3. Diharapkan kepada orangtua agar mendatangkan guru-guru untuk mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an bagi orangtua yang tidak mampu membimbing anaknya dan yang tidak mempunyai waktu untuk mengajari anaknya di rumah.
4. Diharapkan kepada orangtua yang minim pengetahuan agamanya supaya mengikuti pengajian dan banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Ahmad Watik Praktiknya, dkk, *Islam Etika dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafind, 2008.
- Departemen Agama RI Al- Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Bintang Indonesia, 2012.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari Kitab : Jenazah Bab : Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-anak Kaum Musyrikin No. Hadist :1296, //localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296, Lidwa pustaka i-software. www.com.
- Kitab Sembilan imam, Sumber : TirmidziKitab : Berbakti dan menyambung silaturrahimBab : Memuliakan bibiNo. Hadist : 1827 http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=m asih mempunyai ibu&imam=tirmidzi&nohdt=1827&page=
- Kitab Sembilan imam, sumber: Ahmad kitab : Sumber : Ahmad kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash Radliyallahu ta'ala 'anhuma No. Hadist : 6402 //localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=1296, Lidwa pustaka i-software. www.com.

- Komaruddin Hidayat, *Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: 2008.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998.
- Muhammad Zaairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Saleha*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2015.
- Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, Jakarta: Alma'arif,1989.
- Nomor Kitab Sembilan Imam, Sumber: Abu Daud Nomor Hadist:2494http://localhost:5000/Cari_Detail.Php?Lang=Indonesia&Kadcari=Hadist&Kunci=Ilmu Yang Bermanfaat&Imam=Abudaud.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: pustaka Setia, 2005.
- Pius A partanto, dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2009.
- Risa Agustina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya,tt.
- Sayid, Sabiq, *Islam di Pandang dari Segi Rohani Moral Sosial*, Solo: Rineka Cipta, 1989.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Peraktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Prespektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Hamzah, 2007.

Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Ponegoro: Ponegoro, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
2. Nim : 12 310 0120
3. Fak /Jur : FTIK/ PAI-3
4. Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Batu, 29 Oktober 1992
5. Alamat : Desa Simangambat Kec. Hutaraja Tinggi
Kab. Padang Lawas

B. ORANG TUA

1. Ayah : PANGAJARAN NAIBAHO
2. Ibu : SARI ATUN TANJUNG
3. Pekerjaan : Tani
4. Alamat : Desa Simangambat Kec. Hutaraja Tinggi
Kab. Padang Lawas
5. Saudara : 7 Orang Bersaudara

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Transpir Sosa IB Tamat Tahun 2005 Berijazah
2. MTS Babul Hasanah Tamat Tahun 2008 Berijazah
3. MAS Babul Hasanah Tamat Tahun 2012 Berijazah

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan masyarakat Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.
2. Mengamati peran orangtua dalam membina pelaksanaan keberagamaan anak dalam bidang
 - a. Shalat
 - b. menagaji Al-Qur'an
 - c. Akhlak yang baik
3. Melihat tindakan orangtua dalam membina keberagamaan anak dalam bidang
 - a. Shalat
 - b. Mengaji Al-Qur'an
 - c. Akhlak yang baik
4. Mengamati cara orangtua dalam membina keberagamaan anak di Desa Simangambat.
5. Mengamati hambatan yang dihadapi orangtua dalam membina keberagamaan anak di Desa Simangmabat.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Membina Keberagamaan Anak Dalam Keluarga Di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”.

A. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Simangambat?
2. Berapa jumlah penduduk Desa Simangambat?
3. Bagaimana keadaan agama masyarakat Desa Simangambat?
4. Ada berapa fasilitas umum Desa Simangambat?
5. Ada berapa fasilitas ibadah Desa Simangambat?
6. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Simangambat?

B. Wawancara Dengan Orangtua

1. Berapakah jumlah anak bapak/ibu?
2. Apa saja keberagaman yang diterapkan oleh bapak/ibu di rumah?
3. Bagaimana peran bapak dan ibu dalam membina keberagaman anak?
4. Apakah bapak / ibu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?
5. Bagaiman cara bapak/ibu menyuruh anak mengerjakan sholat?
6. Apakah bapak / ibu mengontrol Shalat anak di rumah?

7. Apakah bapak / ibu mengajari anak membaca al-Qur'an di rumah?
8. Apakah bapak/ibu mengontrol anak ketika pergi menagaji?
9. Apakah bapak / ibu menyuruh anak untuk mengaji al-Qur'an setelah selesai shalat magrib.
10. Apakah bapak/ ibu memberikan nasehat kepada anak untuk selalu berkata sopan kepada orang lain atau yang lebih tua darinya?
11. Apakah bapak/ ibu memberikan arahan, nasehat dan perintah kepada anak untuk selalu mengucapkan salam baik ia masuk rumah sendiri ataupun orang lain?
12. Apa saja kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu dalam membina keberagaman anak?
13. Apa saja usaha bapak/ibu dalam mengantisipasi kendala dalam membina keberagaman anak?

C. Wawancara Dengan Anak

1. Apa saja jenis keberagaman yang sering diterapkan oleh orangtua anda di rumah?
2. Apakah bapak/ ibu menyuruh anda melaksanakan shalat?
3. Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anda shalat?
4. Apakah bapak/ibu menyuruh anda pergi mengaji ?
5. Apakah bapak/ibu mengontrol belajar al-Qur'an anda?
6. Bagaimana cara yang dilakukan orangtuamu (anak) agar kamu mau melaksanakan ibadah?

7. Apakah bapak/ ibu menyuruh anda untuk selalu berkata sopan kepada orang lain atau yang lebih tua darimu?
8. Apakah bapak/ ibu menyuruh anda memberikan arahan, nasehat dan perintah kepada anda untuk selalu mengucapkan salam baik ia masuk rumah sendiri ataupun orang lain?

DOKUMENTASI OBSERVASI



DOKUMENTASI WAWANCARA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitang 22733
 Telepon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

Nomor : 257/In.14/E.5/PP.00.9/03/2016
 Lamp : -
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 29/Ag-2016

Kepada Yth Bapak/Ibu:
 1. Des. H. Iwan Saleh Dalimunthe, M.A (Pembimbing I)
 2. Hamidah, M.Pd (Pembimbing II)
 di-
 Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang

Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Seri Embun Naibaho
 Nim : 12 310 0120
 Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-3
 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

Seiring dengan hal tersebut, kami menghampakan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atm kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Abdul Sattar Danjay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Hamka, M.Hum
 NIP.19640815 200912 1 005

Mengotahai
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Leva Hilda, M.Si
 NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 PEMBIMBING II

Drs. H. Iwan Saleh Dalimunthe, M.A
 NIP: 19610615 199103 1 004

Hamidah M.Pd
 NIP: 19720602 200701 2 029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdi Km. 4,5 Sritang 22723
Telpun (0634) 20092 Faksimil (0634) 24022

Nomor : B 1238 /It.14/E.4c/TL.00/06/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

, Juni 2016

Yth. Kepala Desa Simangambat
Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Sen Embun Nabaho
NIM : 123100120
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sritang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Orangtua Dalam Membina Keberagaman Anak Dalam Keluarga di Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Di Dekan:
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
DESA SIMANGAMBAT

Alamat : Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

SURAT KETERANGAN

No : 475/KD.145/02/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Simangambat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Menerangkan bahwa :

Nama : SERI EMBUN NAIBAHO
Nim : 123100120
Fak Jur : Tarbiyah / PAI-3
Alamat : DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
KABUPATEN PADANG LAWAS

Adalah benar telah melaksanakan penelitian kualitatif Lapangan dengan judul " P
Orang tua dalam Membina Keberagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Simangambat
Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas"

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Desa Simangambat, 31 Juli 2016

A/t Kepala Desa Simangambat
Kecamatan Hutaraja Tinggi


AMALURUN NASUTION =
NIP. 19741128 200906 1 001

